

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, di mana sekitar separuh dari seluruh korban luka meninggal pada fase pre – hospital akibat kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam penanganan darurat pre – hospital (Ndile et al., 2020). Pertolongan pertama pada kecelakaan (*first aid*) merupakan intervensi awal yang penting bagi individu yang mengalami cedera atau kondisi mengancam jiwa untuk mencegah perburukan kondisi, mendukung proses pemulihan, serta menopang kondisi korban hingga memperoleh bantuan medis profesional (Imardiani et al., 2023; Rahman et al., 2022). Pertolongan pertama ini dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang awam atau korban itu sendiri, dengan menggunakan peralatan sederhana atau tanpa peralatan sama sekali (Basuhail et al., 2022). Sebagian besar kematian akibat trauma yang sebenarnya dapat dicegah terjadi pada beberapa jam pertama setelah cedera, dikenal sebagai “*golden hour*”, yaitu periode kritis di mana intervensi cepat dan tepat dapat menentukan antara hidup dan mati, terutama akibat perdarahan hebat yang tidak terkontrol (eksanguinasi traumatik) (Consunji et al., 2024).

Berdasarkan data (World Health Organization, 2025) setiap tahun sekitar 1,19 juta orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, dan antara 20 hingga 50 juta orang mengalami cedera non – fatal. Di Indonesia sendiri, diperkirakan terdapat 31.063 kematian akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021, dengan angka kematian 11,3 per 100.000 penduduk, di mana sekitar 79% korbannya

adalah laki – laki. Angka tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Salah satu komplikasi yang paling sering ditemukan pada korban kecelakaan adalah perdarahan (*hemorrhage*), baik akibat trauma ekstremitas maupun cedera kepala. Studi forensik internasional melaporkan bahwa sekitar 18,75% korban kecelakaan lalu lintas meninggal akibat *hemorrhagic shock* atau kehilangan darah dalam jumlah besar (Sharma et al., 2025). Penelitian lain di Indonesia, seperti di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (2017 – 2021), juga menunjukkan tingginya angka perdarahan intrakranial (epidural, subdural, dan subarachnoid) pada korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penanganan awal terhadap perdarahan merupakan faktor penting dalam upaya menyelamatkan nyawa korban (Erik Irham Lutfi et al., 2025).

Kecelakaan lalu lintas di Jalur Gumitir, Kabupaten Jember, merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius karena jalur ini menjadi penghubung utama antara Kabupaten Banyuwangi dan Jember dengan intensitas kendaraan berat yang tinggi (Janah et al., 2023). Kondisi geografis yang berkelok, sempit, serta memiliki tanjakan dan turunan curam turut meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan di wilayah tersebut (Janah et al., 2023). Tingginya angka kecelakaan di jalur ini menyebabkan kebutuhan penanganan darurat di lokasi kejadian menjadi sangat penting, terutama dalam fase *pre – hospital*.

Dalam kondisi darurat di lapangan, relawan atau masyarakat sekitar sering kali menjadi pihak pertama yang memberikan pertolongan sebelum tenaga medis tiba di lokasi kejadian (Herlianta et al., 2023). Tingkat pengetahuan

masyarakat dan relawan mengenai langkah – langkah pertolongan pertama yang benar masih tergolong rendah, sehingga banyak tindakan awal yang dilakukan tidak sesuai prosedur, seperti memindahkan korban tanpa memperhatikan posisi kepala dan tulang belakang (Herlianta et al., 2023; Almutairi et al., 2024). Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan edukasi sistematis mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (Widiastuti & Adiputra, 2022; Asdiwinata et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 15 orang *first responders* yang terdiri dari anggota kepolisian dan masyarakat, diperoleh bahwa sebanyak 12 orang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perdarahan, seperti jenis perdarahan dan tanda – tanda perdarahan. Namun, dalam hal kemampuan memberikan pertolongan pertama, masih ditemukan keterbatasan, di mana 9 orang belum mampu melakukan teknik pengendalian perdarahan secara tepat, seperti tekanan langsung, penggunaan balutan, dan penggunaan tourniquet. Selain itu, sebagian responden juga belum memahami secara optimal mengenai tindakan lanjutan, seperti waktu yang tepat untuk merujuk korban ke fasilitas kesehatan serta cara mengevaluasi kondisi korban, termasuk tanda – tanda syok. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar *first responders* telah memiliki pengetahuan dasar mengenai perdarahan, kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama masih perlu ditingkatkan.

Pengetahuan berperan penting dalam memengaruhi kemampuan seseorang mengambil keputusan dan melakukan tindakan pada situasi gawat darurat; semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin siap individu memberikan

pertolongan yang tepat (Wahyuningsih et al., 2022). Individu dengan pengetahuan baik juga cenderung memiliki kesiapan, kepercayaan diri, dan ketepatan dalam bertindak, sedangkan keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kepanikan dan kesalahan dalam penanganan korban (Ssewante, Wekha, Namusoke, Sanyu, Nkwanga, Nalunkuma, Olum, et al., 2022). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya risiko kecacatan dan kematian akibat tindakan yang tidak sesuai standar, seperti pemindahan korban tanpa stabilisasi kepala dan leher atau keterlambatan dalam memberikan pertolongan (Asdiwinata et al., 2020; Herlianta et al., 2023). Penanganan yang cepat dan tepat sesuai prinsip dasar pertolongan pertama terbukti mampu mencegah trauma sekunder dan memperbaiki kondisi korban sebelum tiba di fasilitas kesehatan (Asdiwinata et al., 2020).

Peningkatan kemampuan *first responders* dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dengan perdarahan di wilayah rawan dapat dilakukan melalui pelatihan pengendalian perdarahan (*bleeding control training*) yang terstruktur, rutin, dan berbasis praktik. Pelatihan yang menekankan pada pengenalan perdarahan mengancam jiwa, teknik kontrol perdarahan seperti tekanan langsung, pembalut tekan, dan penggunaan tourniquet sederhana, serta triase dasar terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri penolong awam dalam menanggapi kejadian perdarahan (Consunji et al., 2024) (Abdelrahman et al., 2025). Implementasi program pelatihan menjadi lebih efektif apabila dipadukan dengan penyediaan peralatan pertolongan seperti *bleeding kit*, simulasi lapangan secara berkala, serta koordinasi rujukan yang jelas dengan fasilitas kesehatan terdekat, sehingga

penanganan awal korban dapat dilakukan secara cepat dan tepat (Humar et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember, mengingat peran mereka sangat menentukan korban sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kecelakaan lalu lintas di Jalur Gumitir Kabupaten Jember sering menimbulkan korban dengan kondisi gawat darurat, di mana relawan gumitir kerap menjadi pihak pertama yang memberikan pertolongan sebelum tenaga medis tiba. Keberhasilan pertolongan pertama sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan relawan terhadap prosedur penanganan korban. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan yang keliru dan memperburuk kondisi korban. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan relawan gumitir dengan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan pertama.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember?
- b. Bagaimana kemampuan *first responders* dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember?

- c. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *first responders* dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan *first responders* tentang perdarahan dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penguatan sistem penanganan lanjutan pada korban kecelakaan lalu lintas, khususnya dalam mempercepat proses evakuasi dan rujukan dari lokasi kejadian menuju fasilitas kesehatan terdekat, sehingga proses penanganan awal hingga lanjutan dapat berlangsung lebih cepat dan efektif sesuai prinsip *golden hour*.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan kecelakaan seperti Jalur Gunitir, sehingga korban dapat memperoleh pertolongan awal yang tepat sebelum tenaga medis tiba di lokasi kejadian, terutama dalam menangani kasus perdarahan yang mengancam nyawa.

3. Bagi Responden Penelitian

Melalui penelitian ini, relawan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya tindakan pertolongan pertama yang benar, sehingga mampu memberikan penanganan awal yang cepat, tepat, dan sesuai standar saat menghadapi kejadian kecelakaan di wilayah tugasnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan model edukasi atau pelatihan pertolongan pertama bagi *first responders* di wilayah terpencil dan rawan kecelakaan, serta menentukan waktu emas (*golden time*) yang optimal dalam penanganan korban kecelakaan dengan perdarahan sebelum mencapai fasilitas kesehatan.